

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

ROMMY PRASTYKA
2013310344

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017


PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rommy Prastyka
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 3 Mei 1995
N.I.M : 2013310344
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran
Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan
Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

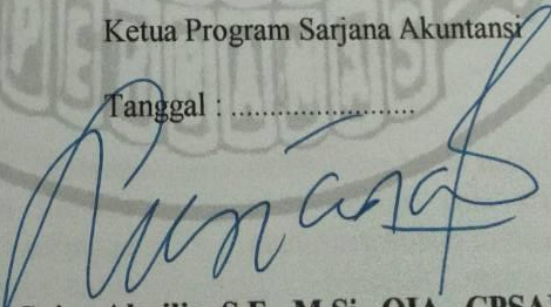
Tanggal :



(Erida Herlina, S.E., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal :



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH SUSTAINABILITY REPORT TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODYANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Rommy Prastyka

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2013310344@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Currently the business world is faced with the situation and conditions of a very tight competition so this requires the company must be able to compete with its competitors. The way for the main purpose can be done, the company must improve the company's performance. By increasing the company's profit so that the profitability of the company is high so it can attract investors to invest their shares. Corporate governance is one of the key elements in improving economic efficiency, which includes a range of relationships between corporate management, board of commissioners, shareholders and other stakeholders. Corporate governance also provides a structure that facilitates the determination of the objectives of a company, and as a means of determining performance monitoring techniques to enable the company to function properly. Firm size describes the size of a company seen from the size of a company's assets so that investors can analyze the company to invest its shares. This study aims to examine the effect of corporate governance mechanism and firm size on the profitability of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2012-2016. Of the 144 listed companies, only 64 companies met the criteria of the study sample multiplied by the year of the study period to obtain 320 total samples. The sampling technique is using purposive sampling. The data source used is secondary data obtained from www.idx.co.id. Data analysis techniques used are multiple linear analysis with assisted SPSS 23. The results showed that corporate governance has no effect on profitability and firm size affect the profitability.

Keywords: Corporate governance mechanism, Company Size, Profitability.

PENDAHULUAN

Saat ini dunia usaha sedang dihadapkan pada situasi dan kondisi persaingan yang sangat ketat sehingga hal ini mengharuskan perusahaan harus bisa bersaing dengan kompetitornya. Jika ingin tetap berjalan, persaingan pada sektor industri yang sama akan semakin sulit dibandingkan dengan perusahaan sektor industri yang berbeda. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka perusahaan harus memiliki sumber daya

yang cukup, baik dari sumber daya manusia maupun sumber dana.

Masalah utama sebagian besar perusahaan saat ini adalah masalah sumber dana. Tidak semua pemilik perusahaan mampu memenuhi dana yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan operasinya. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan sumber dana guna untuk

menjalankan operasinya. Syarat dari perusahaan untuk mendapatkan modal tersebut adalah perusahaan harus *go public* (Ardi dan Lana, 2007). Bagi masyarakat luas pasar modal merupakan sarana untuk berinvestasi dalam bentuk surat berharga yang biasanya berupa saham. Banyak faktor yang harus diperhatikan oleh calon investor ketika akan membeli saham sebuah perusahaan.

Fenomena melemahnya ekonomi global yang terjadi pada beberapa tahun terakhir seperti menguatnya nilai tukar dolar amerika terhadap rupiah membuat perekonomian diberbagai negara mengalami penurunan. Dampak akan melemahnya ekonomi global di Indonesia membuat pertumbuhan ekonomi di beberapa sektor mengalami perlambatan dan mengakibatkan penurunan harga saham sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sektor komoditas yang awalnya dijadikan pendorong ekonomi Indonesia tidak lagi dijadikan pendorong ekonomi indonesia dikarenakan harga komoditas yang mengalami penurunan terus menerus.

Sektor komoditas adalah sesuatu barang yang umumnya belum diolah, baik yang dapat diproses maupun dijual kembali. Komoditas diperdagangkan dipasar keuangan seperti biji-bijian, logam, dan mineral. Komoditi umumnya diperdagangkan dalam jumlah yang sangat besar. Sektor manufaktur merupakan pilihan pengalihan pendorong ekonomi Indonesia dikarenakan pada sektor ini banyak menyerap tenaga kerja seperti yang dilansir dalam www.finance-detik.com pada tanggal 04 Januari 2017.

Pengalihan sektor dari komoditas ke sektor manufaktur tersebut dinilai masih sulit terhadap pendorong ekonomi di Indonesia, mengingat pertumbuhan sektor manufaktur menurun dalam beberapa tahun terakhir walaupun pada dasarnya sektor ini mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan. Sejak tahun 2011 dilihat pada produksi industri hanya mengalami pertumbuhan sebesar 5%. Pada awal tahun

2016 sektor manufaktur mengalami pertumbuhan hanya sebesar 4%, persentase tersebut turun dibandingkan rata-rata pertumbuhan pada tahun 2011 sampai 2012 sebesar 6% yang dilansir juga dalam www.finance-detik.com pada 4 Januari 2017. Kondisi tersebut disebabkan pada akhir tahun 2015 merupakan tahun yang banyak terjadinya kondisi global yang tidak dapat diprediksi. Mulai dengan volatilitas yang tinggi dikarenakan ketidakpastian tentang waktu kenaikan tingkat suku bunga hingga melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Kondisi ini dilansir dalam www.indonesia-investment.com pada tanggal 04 Januari 2017. Oleh karena itu periode 2012-2016 merupakan tahun dimana perusahaan sektor manufaktur mengalami penurunan dan pertumbuhan laba yang tidak dapat diperkirakan. Sebagai seorang investor harus mampu menganalisis sebelum menanamkan sahamnya.

Seorang investor yang ingin membeli saham sebuah perusahaan tidak hanya berdasarkan sebuah minat melainkan berdasarkan sebuah analisis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui prospek yang didapat investor dimasa yang akan datang. Untuk mendapat analisis yang tepat maka investor membutuhkan informasi yang relevan, dapat dipercaya dan mudah dipahami, Karena keputusan tersebut dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi calon investor.

Salah satu cara yang paling sering digunakan oleh calon investor dalam melakukan analisis ketika akan membeli saham sebuah perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu analisis untuk melihat seberapa jauh suatu perusahaan mampu mengelola dan mengendalikan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode. Kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan. Investor dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan.

Meningkatnya persaingan antar perusahaan menyebabkan setiap perusahaan dituntut untuk lebih berkembang dalam kegiatan bisnisnya terutama untuk peningkatan dalam kegiatan operasi perusahaan. Agar dapat bertahan, perusahaan harus mengubah proses bisnis yang pada awalnya didasarkan pada tenaga kerja (*labour based business*) menjadi *knowledge based Business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) yang memiliki karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Di dalam dunia usaha, perusahaan diharapkan untuk dapat menciptakan penghasilannya secara optimal. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan. Untuk mengukur variabel dependen yaitu profitabilitas menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)* ditetapkan sebagai proksi pengukuran variabel dependen. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional.

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam

meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati, *et al.* 2004). Pada sebuah perusahaan dapat terjadi konflik kepentingan antara agen (dalam hal ini seorang manajer) dengan principal (dalam hal ini pemilik atau pemegang saham). Dimana dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penerapan *corporate governance* adalah peningkatan kinerja dengan keputusan yang tepat, peningkatan efisiensi operasional, peningkatan pelayanan kepada *stakeholder*, peningkatan *corporate value* dengan memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah. Dengan menerapkan *corporate governance* juga dapat membantu pencapaian perusahaan yang lebih transparan bagi *stakeholder* dan memberikan perlindungan efektif bagi *stockholder* dan *stakeholder* sehingga mereka akan memiliki keyakinan yang benar mengenai imbal hasil atas investasinya. Penerapan *Good Corporate* baik internal maupun eksternal dapat mengarahkan perusahaan agar menjalankan bisnisnya dengan benar sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

Implementasi prinsip-prinsip GCG secara konsisten diperusahaan akan menarik minat para investor baik domestik maupun asing. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan usahanya, seperti melakukan investasi baru maupun ekspansi (Arif, 2009:2).

Implementasi GCG pada sebuah perusahaan akan berkaitan erat dengan kebijakan perusahaan dalam menyampaikan laporan kepada pemangku kepentingan, semakin baik tata kelola manajemen perusahaan maka diharapkan kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik, sehingga diambil sampel dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian saat ini.

Ratih (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan manufaktur dan ekstratif peraih peringkat IMTC – CGPI tersebut digunakan sebagai objek penelitian Karena perusahaan tersebut paling kompleks transaksinya sehingga lebih mudah terjadi peluang oportunitas manajemen yang bias mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan sehingga sangat penting digunakan GCG serta untuk tujuan homogenitas data sehingga hasil pengolahan data lebih representative.

Ukuran perusahaan bisa didefinisikan sebagai rata-rata hasil penjualan pada periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan datang. Hasil penjualan ini tentunya sudah dikurangi dengan besaran biaya yang dikeluarkan setiap bulannya dalam periode tahun berjalan dan beberapa tahun yang akan datang. Apabila jumlah penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar tentunya besaran penghasilan ini adalah sebelum dikenai pengurangan pajak. Apabila hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tentu saja dalam keadaan rugi. Hal ini sangat tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu semua perusahaan pasti mengupayakan agar usaha yang dijalankan memperoleh laba.

Muchlasin menjelaskan bahwa besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasional lancar dan pengendalian persediaan yang terkendali. Sedangkan, pengertian ukuran perusahaan menurut *Ferry dan Jones* ukuran perusahaan yang digambarkan melalui jumlah aktivitas dan penjualan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan tujuan perusahaan bahwa untuk memperoleh hasil penjualan yang maksimal dan jumlah aktiva yang optimal dalam menjalankan perusahaan. Besarnya aset perusahaan sangat menentukan besarnya perusahaan. Perusahaan manapun pasti menginginkan jumlah laba bersih sesudah dikurangi faktor pajak yang besar karena akan menambah jumlah modal yang digunakan untuk usaha. Agar diperoleh laba penjualan yang besar, maka perusahaan manapun pasti akan mengupayakan untuk melakukan perencanaan pemasaran yang optimal dan efektif.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Irfan, 2002).

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate*

governance berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Profitabilitas

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu analisis untuk melihat seberapa jauh suatu perusahaan mampu mengelola dan mengendalikan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode. Kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan. *Investor* dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Meningkatnya persaingan antar perusahaan menyebabkan setiap perusahaan dituntut untuk lebih berkembang dalam kegiatan bisnisnya terutama untuk peningkatan dalam kegiatan operasi perusahaan. Agar dapat bertahan, perusahaan harus mengubah proses bisnis yang pada awalnya didasarkan pada tenaga kerja (*labour based business*) menjadi *knowledge based Business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) yang memiliki karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu

perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Di dalam dunia usaha, perusahaan diharapkan untuk dapat menciptakan penghasilannya secara optimal. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Dalam penelitian ini yang dipakai hanya yang terkait dengan investasi yaitu *Return On Asset (ROA)*. Menurut Syahyunan (2004:85), *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi intern. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al.*, 2003 dalam Ujiyantho dan

Pramuka, 2007). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku oportunistik manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran profit yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Melalui adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa profitabilitas perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat.

Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). *Non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*, Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Dewan komisaris independen bertugas sebagai pengawas manajemen dalam pelaksanaan *corporate governance*. Oleh karena itu peran dewan komisaris independen sangat dibutuhkan dalam hal pengawasan kebijakan perusahaan secara objektif. Semakin banyak peran dewan komisaris independen, maka semakin kecil kemungkinan dewan direksi melakukan kecurangan rendahnya kecurangan tingkat direksi akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal profitabilitas. Dengan meningkatnya profitabilitas maka para investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya.

Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi atas tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat

diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut Astuti dan Zuhrotun (dalam Basir, 2003), perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan kemampuan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi.

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata tingkat aset. Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Perusahaan besar yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Kepemilikan saham institusional berpengaruh menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan (Darwis, 2009).

Hasil penelitian Amaja et al. (2015), Sriwedari (2012), dan M.Arif (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan

pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebut membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009). Jensen dan Meckling (1976) membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Bathala *et al.* (1994) menyimpulkan bahwa level kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi yang berlebihan, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh indarti et al.(2013), puspitasari (2010) dan farida(2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian M. Arif (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik dewan direksi maupun dewan komisaris memiliki insentif untuk memaksimalkan kesejahteraannya dan konflik yang terjadi di dalam teori keagenan tidak dapat dikurangi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Kepemimpinan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Fama dan Jensen, 1983). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2016), Tisna (2016), Atmaja et al. (2015).

Hasil penelitian Sriwedari dan Puspitasari (2016) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Darwis (2009) keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar

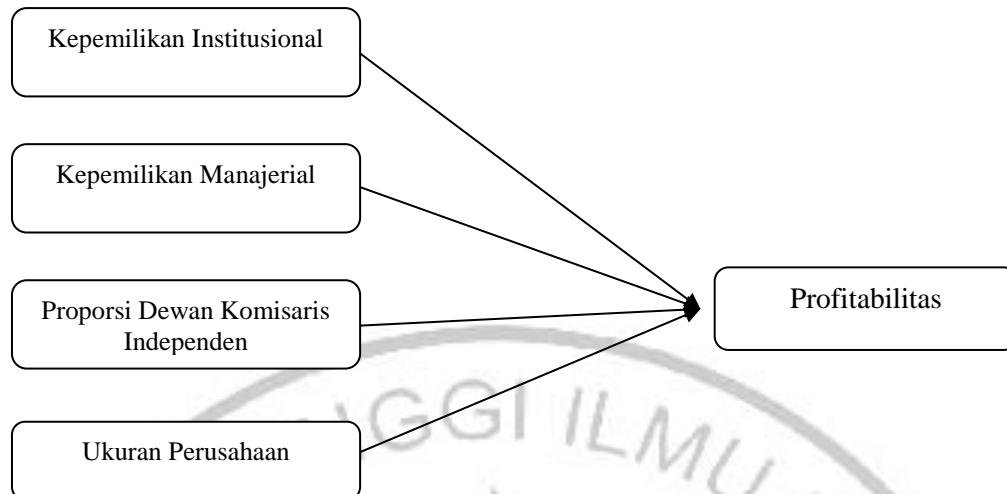
pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Dengan demikian, perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Kemudahan berhubungan dengan pasar modal berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar. Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar daripada perusahaan kecil karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

Menurut Hasil penelitian Ariyanti (2016), Tisna (2016), Atmaja (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Indarti (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan menurut Isbanah (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan Manufaktur *go public*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016, (2) Perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2012-2016, (3) Perusahaan yang semua datanya tersedia dalam *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, (4) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan berbentuk mata uang asing.

Dari 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh 64 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan jasa sub sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan kriteria-

kriteria yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data sekunder.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel dependen, yaitu profitabilitas dan variabel independen yang terdiri dari kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada

dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Di dalam dunia usaha, perusahaan diharapkan untuk dapat menciptakan penghasilannya secara optimal. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Untuk mengukur variabel dependen yaitu profitabilitas menggunakan rasio Return on Asset (ROA) ditetapkan sebagai proksi pengukuran variabel dependen. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Penelitian ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{NET\ INCOME}{TOTAL\ ASSET}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner *et al*, 2003). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$IOW = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ dimiliki\ Institusi}{Total\ Saham\ yang\ Beredar}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham

perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$MOW = \frac{Jumlah\ Saham\ yang\ dimiliki\ Manajerial}{Total\ Saham\ yang\ Beredar}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris

$$= \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dalam peningkatan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Hesti (2010) dan Uyun (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat.

$$\text{SIZE} = \ln(\text{Total Asset})$$

Alat Analisis

Untuk menguji pengaruh antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur menggunakan model analisis regresi linier berganda.

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut ini adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{PDK} + \beta_4 \text{UK}$$

Keterangan:

- IPS : Profitabilitas
- KI : Kepemilikan Institusional
- KM : Kepemilikan Manajerial
- PDK : Proporsi Dewan Komisaris Independen
- UK : Ukuran Perusahaan
- α : Konstanta
- β_{1-5} : Koefisien Regresi

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu luas profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan

Tabel 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ROA	280	-.0979	.3216	.081104	.0865793
KI	280	.0000	1.9973	.659799	.2730443
KM	280	.0000	.8733	.051932	.1313585
PDK	280	.2500	1.0000	.401348	.1085118
UK	280	12.1133	30.7363	24.523307	4.9817348

Sumber : Data Diolah

Pada Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum ROA, yaitu -0,979 sedangkan nilai maksimum luas pengungkapan sukarela sebesar 0,3216. Berdasarkan Tabel 1 diatas terlihat bahwa nilai *mean* ROA yaitu sebesar 0,0811. Nilai standar deviasi luas pengungkapan sukarela adalah 0,0866. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata (mean) yang berarti bahwa variasi datanya bersifat heterogen. Variasi data profitabilitas yang tinggi menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tidak sama.

Pada Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum kepemilikan institusional adalah 0,0000. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 1,9973. berdasarkan

Tabel 1 diatas terlihat bahwa nilai mean kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,6598. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 0,2730. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti bahwa variasi data rendah atau data yang digunakan bersifat homogen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan memiliki kepemilikan institusional yang tidak jauh berbeda.

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai minimum kepemilikan manajerial adalah 0,0000 sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial yaitu 0,8733. Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa nilai mean dari kepemilikan manajerial

sebesar 0,5193. Nilai standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 0,1314. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang artinya variasi data rendah atau data bersifat homogen sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tidak jauh berbeda.

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai minimum proporsi dewan komisaris independen yaitu 0,2500 sedangkan nilai maksimum dari proporsi dewan komisaris independen sebesar 1,0000. Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa nilai mean dari proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,4013. Nilai standar deviasi proporsi dewan komisaris independen adalah 0,1085. Nilai standar deviasi lebih rendah dari pada nilai rata-rata (mean) yang artinya variasi data lebih rendah atau data bersifat homogen sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tidak jauh berbeda.

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai minimum ukuran perusahaan yaitu 12,113 sedangkan nilai maksimum dari ukuran perusahaan sebesar 30,7363. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai mean dari ukuran perusahaan sebesar 24,5233. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan adalah 4,9817. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (mean) yang artinya variasi data lebih rendah atau data bersifat homogen.

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (profitabilitas). Analisis regresi yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	
Konstanta	0,203	0,033	6,164	0,000
Kepemilikan Institusional	-0,005	0,021	-0,257	0,797
Kepemilikan Manajerial	0,001	0,044	0,016	0,988
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-0,007	0,047	-0,115	0,877
Ukuran Perusahaan	-0,005	0,001	-4,622	0,000
R ²	0,074			
Adjusted R ²	0,060			
F Hitung	5,505			
Sig. F	0,000			

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa besarnya nilai F hitung adalah sebesar 5,505 dengan signifikansi 0.000. Nilai signifikansi kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh salah satu variabel independen terhadap variabel dependen, model regresi fit. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan

untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 2 diketahui bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,060. Hal ini berarti bahwa 6% variasi luas pengungkapan sukarela dapat dijelaskan

oleh variabel dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya sebesar 94% (100% - 6%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,797 yang berarti $> 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar -0,257 maka dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan H1 ditolak.

Hal ini dapat terjadi karena pemilik mayoritas institusi ikut berperan dalam melakukan pengendalian perusahaan sehingga memungkinkan untuk bertindak sesuai keinginannya meskipun akan mengorbankan pemilik minoritas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwedari (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebut membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas. Sedangkan hasil penelitian Hayati et al.(2016), Indarti (2010), dan Farida (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,988 dengan nilai t hitung sebesar 0,016 yang berarti kepemilikan manajerial maka tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan H2 ditolak.

Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan manajerial yang rendah akan timbul konflik antara pihak manajemen

dengan pihak pemegang saham karena pihak manajemen akan melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian M. Arif (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik dewan direksi maupun dewan komisaris memiliki insentif untuk memaksimalkan kesejahteraannya dan konflik yang terjadi di dalam teori keagenan tidak dapat dikurangi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al.(2013), Puspitasari (2010) dan Farida(2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,877 dengan nilai t hitung sebesar -0,115 yang berarti proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan H3 ditolak.

Hal ini dapat disebabkan jumlah dewan komisaris yang terlalu banyak dapat menimbulkan dewan kurang berfungsi secara efektif sehingga akan kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Selain itu memerlukan waktu yang semakin lama dalam pengambilan keputusan karena sulit untuk mengatur waktu rapat bagi keseluruhan anggota dewan. Dengan demikian pengambilan keputusan akan menjadi kurang optimal sehingga akan menimbulkan dampak pada pencapaian tujuan perusahaan yang lambat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Menurut Darwis (2009) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang

baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Hal ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2016), Tisna (2016), Atmaja et al. (2015).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah -0,005. Variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti < 0.05 dengan nilai t hitung sebesar 4,622 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hal ini terjadi karena ukuran perusahaan yang besar maka profitabilitas perusahaan rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Isbanah, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah kinerja keuangannya, karena ukuran perusahaan tersebut belum didukung dengan pengelolaan yang bagus. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Indarti (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 secara lengkap yaitu sebanyak 144 perusahaan. Pengujian

yang dilakukan dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan pengujian secara parsial yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, banyak data yang tidak memenuhi kriteria. Kedua, banyak data yang terbuang (data outlier) sehingga mengurangi jumlah sampel dalam penelitian. Ketiga, terjadi heteroskedastisitas pada saat uji asumsi klasik.

Dari beberapa keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa saran yang pertama, bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan penerapan Good Corporate Governance untuk dapat menambah kepercayaan investor dan meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang. Yang kedua, bagi investor atau calon investor, peneliti ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi. Yang ketiga, bagi peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel seperti struktur kepemilikan, dewan direksi dan komite audit.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Irfan (2002). Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi* Vol. XIX. No.2. Juli 2002
- Anshori, Muslich & Sri, Iswati (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Ariyanti kusumaningtyas (2016). Pengaruh Arus Kas Operasi, Stuktur Kepemilikan, Dan Ukuran

- Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 5, No. 2, Hal 1-17
- Atmaja, Y. W. (2015). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan. In *Performance* (Vol. 21, No. 1), Hal 1-15
- Beiner, S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann (2003). Is Board size An Independent Corporate Governance Mechanism ?.
- Benhart, S. W., dan Rosenstein S., 1998, "Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis", *Financial Review* 33, pp. 1-16.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 172-189.
- Farida, Y. N., Prasetyo, Y., & Herwiyanti, E. (2010). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 12, No. 2, Hal 69-80.
- Ghozali Imam. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21". Semarang Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hayati, D., & Sarwani, R. N. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Kebijakan Pendanaan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar DI BEI. *Simposium Nasional Akuntansi*, 2016, Hal 70-80.
- Indarti, M. G., & Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (Cgpi), Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol 20, No. 2, September 2013, Hal 171-173
- Isbanah, Y. (2015). Pengaruh Esop, Leverage, And Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, Vol 15, No. 1, Tahun 2015, Hal 28-41.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Muh. Arief U & Bambang A.P. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 26-28, Hal 1-26
- Murdoko Sudarmadji, A., & Sularto, L. (2007, August). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary disclosure laporan keuangan tahunan. In *Seminar Ilmiah Nasional PESAT 2007*. Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma.
- Pujiati, Diyah dan Widanar, Erman. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan

Terhadap Nilai Perusahaan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura* Volume 12 no 1 Hal 71-86

Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survei The Indonesian Institute Perception Governance (IICG) Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol 2, No. 1, Hal 18-27.

Puspitasari, F., & Ernawati, E. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan* | *Journal of Theory and Applied Management*, Vol 3, No.2, Hal 1-10

www.finance-detik.com

www.indonesia-investment.com

Ratih, S. (2011). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Peraih The Indonesia Most Trusted Company–CGPI. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol 5, No. 2, Hal 18-24.

Sriwedari, T. (2012). Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, Vol 4, No.1, Hal 78-88.

Sawarjuwono, T. dan A. P. Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5 (1): 35-57.

Tisna, G. A., & Agustami, S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 4, No. 2, Hal 1-14.

Windah, G. C., & Andono, F. A. (2013). Pengaruh Penerapan Corporate